IBTIDA': ***Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah***
Volume 07, No. 02, November 2026, Hal. 117-131
p-ISSN: 2722-8452 (Print)
e-ISSN: 2722-8290 (Online)

DOI: https://doi.org/10.37850/ibtida'.
https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida

PEMBELAJARAN KARAKTER KEBANGSAAN ANAK MIGRAN: EMPAT JALUR PENDIDIKAN NASIONALISME DI SANGGAR BIMBINGAN KUALA LUMPUR

Ita Astutik[1], Firdah Nailil Karimah[2], Achmad Zainudin[3], Citra Eka Putri[4]
[1234]Universitas Nahdlatul Ulama Bangil, Pasuruan
email : itaastutik23@gmail.com[1]
Firdahnk99@gmail.com[2]
zenamad008@gmail.com[3]
citraekaputri07@gmail.com[4]

Received 22 October 2026; Received in revised form 17 November 2026; Accepted 22 Novemeber 2026

Abstrak

Anak migran usia sekolah dasar yang tinggal di luar negara asal memiliki kesempatan terbatas untuk mengalami identitas kebangsaan secara langsung, sehingga sanggar bimbingan berpotensi menjadi ruang pendidikan nonformal bagi pembelajaran karakter kebangsaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran karakter kebangsaan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Kuala Lumpur, Malaysia, respons anak, serta nilai nasionalisme dan karakter yang teridentifikasi. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen. Data berupa laporan kegiatan penelitian dan foto kegiatan dari pendamping (tim peneliti dan guru) pada kegiatan April 2026: upacara bendera, lomba Hari Kartini, Pramuka, sosialisasi nasionalisme, latihan baris-berbaris, dan tari tradisional Indonesia. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan pengodean tematik. Hasil menunjukkan empat jalur pendidikan nasionalisme, yaitu pembiasaan simbol kebangsaan, kerja sama dan kebersamaan, apresiasi terhadap tokoh dan budaya nasional, serta pemaknaan verbal tentang nasionalisme. Dokumentasi memperlihatkan partisipasi anak yang antusias, dan laporan pendamping mengindikasikan penguatan rasa cinta tanah air. Pembiasaan, interaksi kelompok, pengenalan budaya, dan penjelasan verbal dapat dipadukan dalam program pendidikan nasionalisme bagi anak migran. Namun, karena bertumpu pada dokumentasi dan laporan pendamping, temuan belum dapat memastikan perubahan sikap nasionalisme maupun hubungan sebab akibatnya.

***Kata kunci**: pembelajaran karakter kebangsaan; anak migran*

Abstract

Primary school aged migrant children living outside their home country have limited opportunities to directly experience national identity, making guidance centers potential nonformal educational spaces for national character learning. This study aims to describe the implementation of national character learning activities at Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Kuala Lumpur, Malaysia, children's responses, and the identified nationalism and character values. The study uses a qualitative descriptive design with document analysis. Data consist of research activity reports and activity photos from facilitators (the research team and teachers) during April 2026 activities: flag ceremonies, Kartini Day competitions, Scouting, nationalism outreach, marching drills, and traditional Indonesian dance. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing using thematic coding. Results show four pathways of nationalism education: habituation of national symbols, cooperation and togetherness, appreciation of national figures and culture, and verbal meaning-making about nationalism. Documentation shows enthusiastic child participation,

and facilitator reports indicate a strengthening sense of love for the homeland. Habituation, group interaction, cultural introduction, and verbal explanation can be combined in nationalism education programs for migrant children. However, because it relies on documentation and facilitator reports, the findings cannot yet confirm changes in nationalistic attitudes or causal relationships.

***Keywords**: character education; migrant children*

PENDAHULUAN

Anak migran yang tumbuh di luar negara asal keluarganya membentuk identitas dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari lingkungan asal. Hubungan mereka dengan identitas kebangsaan tidak selalu terbentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui cerita keluarga, interaksi sosial, serta paparan terhadap simbol dan praktik budaya negara asal (Atmaja et al., 2026). Phinney (1990) menjelaskan bahwa pembentukan identitas etnis melibatkan proses eksplorasi dan komitmen terhadap identitas kelompok. Dalam konteks anak migran Indonesia, proses tersebut menghadapi tantangan karena mereka menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan budaya negara tempat tinggalnya, sehingga pengalaman mengenal dan menghayati identitas kebangsaan Indonesia memerlukan ruang sosialisasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter kebangsaan menjadi penting, bukan hanya untuk memperkenalkan simbol dan budaya Indonesia, melainkan juga untuk menumbuhkan rasa memiliki, keterikatan, dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, sanggar bimbingan atau *community learning center* di Malaysia memiliki peran strategis sebagai ruang pendidikan nonformal yang menjembatani kebutuhan tersebut melalui pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia, pengenalan budaya, dan pelaksanaan kegiatan kebangsaan. Meskipun demikian, penyelenggaraannya masih menghadapi keterbatasan status hukum, tenaga pengajar, dan fasilitas (Heryati et al., 2026)

Dalam pendidikan karakter, penguatan nasionalisme tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang simbol negara, sejarah, atau tokoh bangsa. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga internalisasi nilai perlu melibatkan pengalaman dan tindakan nyata. Urgensi pendekatan tersebut semakin terlihat pada anak migran yang memiliki kesempatan terbatas untuk mengalami praktik kebangsaan dalam lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Pendidikan nonformal melalui sanggar bimbingan dapat melengkapi pendidikan formal dan lingkungan keluarga dengan menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan anak. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai nilai utama. Pada jenjang SD/MI (usia 7–12 tahun), penguatan nasionalisme dapat dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti upacara bendera, kegiatan Pramuka, perlombaan, dan pengenalan budaya nasional (Hidayah et al., 2024). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka juga memberikan landasan bagi kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembentukan karakter. Secara konseptual, Billig (1995) melalui gagasan *banal nationalism* menjelaskan bahwa identitas kebangsaan dipelihara melalui simbol dan rutinitas sehari-hari; Anderson (2006) memandang bangsa sebagai komunitas terbayang yang menghubungkan individu dengan anggota bangsa lainnya; sedangkan Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan model. Ketiga perspektif tersebut memberikan dasar untuk memahami bagaimana kegiatan rutin, interaksi kolektif, dan keteladanan dapat menjadi sarana penguatan nasionalisme anak.

Penelitian terdahulu di sanggar bimbingan Malaysia menunjukkan beragam upaya penguatan nasionalisme pada anak migran Indonesia. Trisofirin et al. (2023) menemukan sikap nasionalisme yang positif pada anak migran tidak berdokumen di Sentul. Makmur et al. (2023) menguatkan nasionalisme melalui pembelajaran Pancasila dengan metode repetisi di Rawang. Miranti et al. (2024) memperkenalkan budaya Indonesia di Kuala Langat, sedangkan Sevita dan Tirtoni (2025) menerapkan pembelajaran berbasis budaya, termasuk tari tradisional dan lagu daerah, di Kulim. Khanifa et al. (2025) memadukan muatan budaya lokal dengan latihan baris-berbaris di Sungai Buloh, sementara Mustofa et al. (2024) menyoroti peran guru dalam penguatan nasionalisme di Klang. Pada lokasi yang sama dengan penelitian ini, Wifaqi (2026) melaporkan bahwa nilai nasionalisme diinternalisasi secara bertahap melalui pembelajaran, upacara bendera, dan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan nasionalisme di sanggar bimbingan telah dilakukan melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan, pengenalan budaya, dan keteladanan. Namun, fokus kajian masing-masing penelitian masih cenderung menitikberatkan pada pendekatan atau aspek tertentu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada cakupan kegiatan, sumber data, dan orientasi analisis. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji satu bentuk intervensi atau praktik penguatan nasionalisme, seperti pembelajaran Pancasila, pengenalan budaya, tari tradisional, upacara bendera, maupun peran guru.

Sementara itu, penelitian ini mengkaji enam bentuk kegiatan, yaitu upacara bendera, perlombaan, Pramuka, sosialisasi, latihan baris-berbaris, dan tari tradisional, secara terpadu melalui analisis dokumen berupa foto dan laporan Penelitian Internasional. Analisis tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mengidentifikasi respons anak yang tercermin dalam dokumentasi serta memetakan nilai nasionalisme dan karakter yang muncul berdasarkan lima nilai utama dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan lintas kegiatan berbasis dokumentasi ke dalam pola pendidikan nasionalisme, bukan semata-mata pada pengenalan bentuk kegiatan yang telah banyak diterapkan. Penelitian difokuskan pada dokumentasi kegiatan selama April 2026 di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Kuala Lumpur. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan dokumentasi yang merekam rangkaian kegiatan penguatan nasionalisme dalam berbagai bentuk, sehingga memungkinkan peneliti mengamati keterkaitan antara praktik kegiatan, keterlibatan anak, dan nilai karakter yang tercermin di dalamnya. Momentum peringatan Hari Kartini pada bulan April juga menjadi salah satu konteks kegiatan kebangsaan dan pengenalan identitas budaya Indonesia. Oleh karena itu, April 2026 diposisikan sebagai jendela waktu analisis untuk memahami praktik penguatan nasionalisme melalui rangkaian kegiatan yang terdokumentasi, bukan sebagai representasi seluruh kegiatan sanggar sepanjang tahun.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kegiatan penguatan nasionalisme dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5; (2) bagaimana respons anak sebagaimana tercermin dalam dokumentasi kegiatan dan laporan pendamping; dan (3) nilai nasionalisme dan karakter apa yang teridentifikasi dari kegiatan tersebut? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris berupa deskripsi terstruktur mengenai praktik pendidikan nasionalisme di lingkungan pendidikan nonformal bagi anak migran Indonesia. Secara khusus, hasil analisis diarahkan untuk mengidentifikasi empat jalur pendidikan nasionalisme, yaitu pembiasaan, kebersamaan, budaya, dan penjelasan verbal. Pemetaan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola sanggar dan pendamping dalam merancang kegiatan kebangsaan yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen. Analisis dokumen memungkinkan peneliti menelaah bahan tertulis dan visual secara sistematis untuk memahami konteks,

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pelaksanaan, dan makna suatu kegiatan (Bowen, 2009). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memaparkan praktik yang terdokumentasi, bukan mengukur pengaruh kegiatan atau menguji hubungan sebab-akibat. Batasan ini berlaku pada seluruh temuan yang dilaporkan.

Subjek, Lokasi, dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Kuala Lumpur, Malaysia, pada dokumentasi kegiatan April 2026. Peserta kegiatan adalah anak migran usia 7–12 tahun (SD/MI) yang didampingi mahasiswa dan guru. Jumlah anak yang terlibat adalah 172 siswa. Unit analisis adalah dokumen yang merekam pelaksanaan kegiatan dan respons anak. Tabel 1 menyajikan kegiatan yang dianalisis.

Tabel 1. Kegiatan penguatan nasionalisme dan karakter yang dianalisis

Waktu	Kegiatan	Bentuk pelaksanaan
Setiap Senin	Upacara bendera	Pembiasaan rutin mingguan
21 April 2026	Lomba Hari Kartini	Estafet sarung, estafet air, mewarnai, kepruk air
25 April 2026	Pramuka	Kegiatan kepramukaan
27 April 2026	Sosialisasi nasionalisme	Penyampaian materi dan diskusi
29 April 2026	Latihan baris-berbaris	Latihan formasi dan aba-aba dasar
30 April 2026	Tari tradisional Indonesia	Latihan dan penampilan tari

Sumber Data dan Pengumpulan Data

Data penelitian bersumber dari dua jenis dokumentasi utama, yaitu (1) laporan tertulis kegiatan penelitian Internasional dan (2) dokumentasi foto kegiatan selama April 2026. Laporan penelitian digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, tujuan, bentuk pelaksanaan, tahapan kegiatan, serta keterangan pendamping mengenai keterlibatan dan respons anak. Sementara itu, dokumentasi foto digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas yang berlangsung, bentuk partisipasi anak, interaksi antarpeserta, peran pendamping, serta simbol dan praktik kebangsaan yang tampak selama kegiatan.

Mahasiswa dan guru berperan sebagai pendamping kegiatan yang menghasilkan atau menyediakan informasi tertulis mengenai pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, laporan yang disusun dalam rangka kegiatan Penelitian diperlakukan sebagai sumber data dokumenter, bukan sebagai hasil wawancara. Informasi dalam laporan tersebut digunakan untuk memahami konteks kegiatan dan melengkapi bukti visual yang diperoleh melalui foto

Seluruh dokumentasi yang tersedia selama April 2026 dan berkaitan dengan fokus penelitian dianalisis tanpa pengambilan sampel dokumen. Dokumen dikelompokkan berdasarkan tanggal dan jenis kegiatan, kemudian diberi kode identifikasi agar sumber informasi dapat ditelusuri selama proses

analisis. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti menghubungkan deskripsi kegiatan dalam laporan KKN Internasional dengan foto yang merekam pelaksanaan kegiatan secara langsung.

Analisis Data

Analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014), dipadukan dengan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Dokumen dikelompokkan berdasarkan kegiatan dan diberi kode awal menurut tindakan, bentuk partisipasi, interaksi, atau pesan yang berkaitan dengan nilai kebangsaan dan karakter. Kode yang bermakna serupa dikelompokkan menjadi kategori, kemudian dirumuskan menjadi empat tema yang dikaitkan dengan konsep teoretis dan nilai pada Perpres 87/2017.

Keabsahan Data dan Etika Penelitian

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi antarsumber (Lincoln & Guba, 1985) dengan membandingkan informasi dalam laporan tertulia dan dokumentasi foto dari kegiatan yang sama. Pencocokan dilakukan berdasarkan kesesuaian tanggal, jenis kegiatan, bentuk aktivitas, keterlibatan peserta, dan situasi pelaksanaan. Sebagai contoh, uraian dalam laporan mengenai pelaksanaan latihan baris-berbaris dibandingkan dengan foto yang memperlihatkan formasi, instruksi, dan keterlibatan anak selama kegiatan. Kesesuaian antara kedua sumber tersebut digunakan untuk memperkuat deskripsi pelaksanaan kegiatan, sedangkan informasi mengenai respons atau suasana kegiatan yang hanya tercantum dalam laporan diperlakukan sebagai keterangan pendamping dan tidak dianggap sebagai bukti langsung perubahan sikap anak. Proses pengelompokan dokumen, pemberian kode, dan pengembangan tema juga dicatat sebagai jejak audit agar interpretasi dapat ditelusuri.

Dalam aspek etika, identitas pribadi anak tidak dicantumkan dalam penyajian hasil penelitian. Foto yang memperlihatkan wajah anak tidak ditampilkan dalam publikasi untuk menjaga privasi dan perlindungan identitas peserta penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Anak

Selama April 2026, sanggar menyelenggarakan enam bentuk kegiatan (Tabel 1). Upacara bendera berlangsung rutin setiap Senin: anak berbaris, mengikuti rangkaian upacara, dan memberi penghormatan kepada bendera. Lomba Hari Kartini (21 April) terdiri atas estafet sarung, estafet air, mewarnai, dan kepruk air (D1–D4). Kegiatan Pramuka (25 April) didokumentasikan pada D5, sosialisasi nasionalisme berupa penyampaian materi dan diskusi (27 April) pada D6, latihan baris-berbaris dengan formasi dan aba-aba dasar (29 April) pada D7, dan latihan serta penampilan tari tradisional (30 April) pada D8.

Dokumentasi D1–D8 memperlihatkan antusiasme anak, baik pada kegiatan rutin, kompetitif,

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

maupun budaya. Laporan pendamping menggambarkan suasana yang gembira dan mencatat kesan bahwa rasa cinta tanah air anak menguat setelah rangkaian kegiatan. Kesan ini merupakan penilaian pendamping yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, dan penelitian ini tidak memiliki pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Karena itu, kesan tersebut diperlakukan sebagai indikasi respons, bukan bukti perubahan sikap.

Analisis menghasilkan empat tema yang merangkum cara nilai kebangsaan dan karakter dihadirkan (Tabel 2). Gambar 1 menunjukkan keterkaitan kegiatan, tema, dan nilai karakter dalam Perpres 87/2017.

Tabel 2. Tema, kegiatan pendukung, kategori kode, dan landasan teoretis

Tema	Kegiatan	Kategori kode	Landasan teoretis
1. Pembiasaan simbol kebangsaan	Upacara bendera; latihan baris-berbaris	Penghormatan terhadap bendera, ketertiban, koordinasi, focus	Billig (1995); Bandura (1977)
2. Kerja sama dan kebersamaan	Lomba Hari Kartini; Pramuka	Kerja tim, koordinasi kelompok, partisipasi bersama, kegembiraan yang dilaporkan	Lickona (1991); Bandura (1977)
3. Apresiasi tokoh dan budaya nasional	Lomba Hari Kartini; tari tradisional	Pengenalan Hari Kartini, ekspresi diri, praktik budaya tradisional	Phinney (1990); Anderson (2006)
4. Pemaknaan verbal tentang nasionalisme	Sosialisasi nasionalisme	Penyampaian konsep cinta tanah air melalui materi dan diskusi	Lickona (1991)

Sumber: analisis penulis berdasarkan dokumentasi kegiatan.

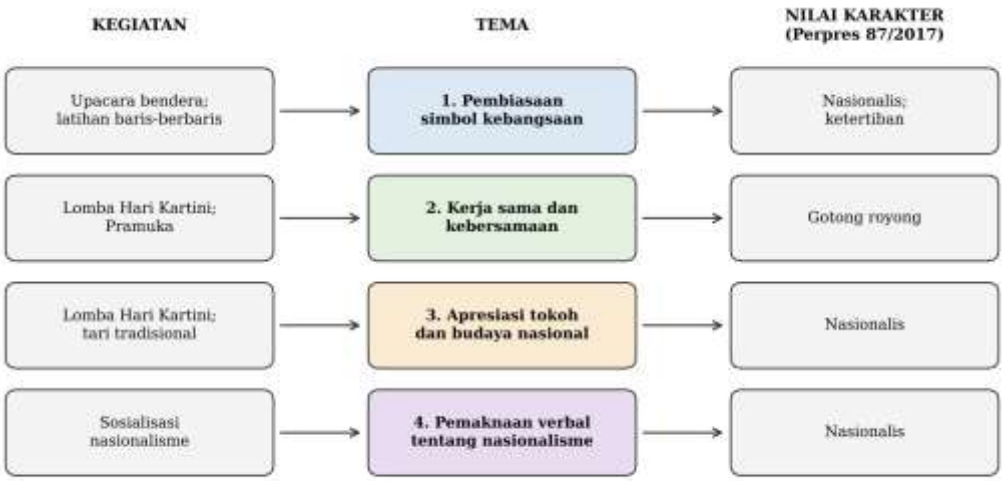

Gambar 1. Pemetaan kegiatan, tema, dan nilai karakter (Perpres 87/2017) di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5

Tema 1: Pembiasaan Simbol Kebangsaan

Upacara bendera setiap Senin dan latihan baris-berbaris menempatkan anak dalam rutinitas penghormatan terhadap simbol negara dan koordinasi gerak kelompok. Dalam kerangka Billig (1995), pengulangan mingguan ini menjadikan simbol kebangsaan hadir sebagai bagian wajar dari keseharian anak, bukan sebagai peristiwa istimewa. Dari sudut pandang Bandura (1977), anak mengamati dan menirukan perilaku pendamping serta teman sebaya, misalnya sikap hormat dan respons terhadap aba-aba. Dokumentasi kedua kegiatan ditampilkan pada Gambar 2 dan Gambar 3; wajah anak disamarkan untuk melindungi privasi.



Gambar 2. Upacara bendera di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5



Gambar 3. Latihan baris-berbaris (D7)

Temuan ini sejalan dengan Wifaqi (2026), yang menempatkan upacara bendera sebagai tahap transaksi nilai di sanggar yang sama, dan dengan Heryati et al. (2026), yang menemukan bahwa upacara kebangsaan menjadi sarana pemeliharaan identitas di sanggar Sabah dan Sarawak. Latihan baris-berbaris juga menyerupai komponen program di Sungai Buloh (Khanifa et al., 2025). Perbedaannya, dokumen dalam penelitian ini hanya merekam praktik yang berulang, bukan pemaknaan anak. Pembiasaan karena itu lebih tepat dipahami sebagai fondasi pengalaman, yang membuka kesempatan bagi nilai nasionalis dan ketertiban, bukan sebagai bukti internalisasi.

Tema 2: Kerja Sama dan Kebersamaan

Estafet sarung dan estafet air pada lomba Hari Kartini mengharuskan peserta menjalankan tugas yang saling berkaitan, sementara Pramuka menempatkan anak dalam aktivitas kelompok dengan aturan bersama. Laporan pendamping menggambarkan anak-anak yang gembira. Secara karakter,

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

aktivitas ini menyediakan konteks tindakan moral dalam kerangka Lickona (1991) dan, dalam Perpres 87/2017, paling dekat dengan nilai gotong royong. Bandura (1977) membantu menjelaskan bahwa perilaku kerja sama dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap teman sebaya dan pendamping. Dokumentasi Pramuka ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Pramuka (D5)

Hasil ini melengkapi Hidayah et al. (2024) yang menempatkan Pramuka dan upacara bendera sebagai sarana karakter nasionalis di sekolah dasar, serta Sevita dan Tirtoni (2025) yang menemukan bahwa interaksi intensif dengan mahasiswa memperkuat kedekatan emosional anak. Dokumentasi partisipasi belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan sportivitas atau kemandirian, tetapi menunjukkan bahwa kegiatan berbasis aktivitas bersama mampu melibatkan anak secara langsung dan menyenangkan, sebuah kondisi yang mendukung pembelajaran.

Tema 3: Apresiasi Tokoh dan Budaya Nasional

Peringatan Hari Kartini dan tari tradisional Indonesia menghadirkan dua jalur pengenalan identitas kebangsaan, yaitu tokoh perempuan dalam sejarah Indonesia dan ekspresi budaya yang dipraktikkan langsung melalui gerak. Dengan kerangka Phinney (1990), keduanya merupakan kesempatan eksplorasi identitas; dengan kerangka Anderson (2006), tokoh dan budaya tersebut menjadi penghubung anak dengan komunitas kebangsaan yang lebih luas di luar tempat tinggalnya. Dokumentasi kedua kegiatan ditampilkan pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Lomba Hari Kartini: kegiatan mewarnai (D1–D4)



Gambar 6. Penampilan tari tradisional Indonesia (D8)

Temuan ini konsisten dengan penelitian di Kulim dan Kuala Langat yang memakai tari tradisional, lagu daerah, dan batik sebagai wahana cinta tanah air (Sevita & Tirtoni, 2025) dan pengenalan budaya Indonesia di Kuala Langat (Miranti et al., 2024), serta dengan Khanifa et al. (2025) yang memadukan cerita rakyat dan lagu daerah. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa jalur

budaya dan jalur tokoh dapat berjalan berdampingan dalam satu rangkaian kegiatan. Pemahaman anak tentang Kartini atau makna tari belum terekam dalam dokumen, sehingga refleksi atau wawancara anak diperlukan untuk menilai kedalaman eksplorasi identitasnya.

Tema 4: Pemaknaan Verbal tentang Nasionalisme

Sosialisasi nasionalisme menjadi satu-satunya kegiatan yang secara eksplisit menjelaskan makna cinta tanah air melalui materi dan diskusi. Dalam kerangka Lickona (1991), kegiatan ini bekerja pada dimensi pengetahuan moral, sedangkan tiga tema lainnya lebih banyak menyentuh tindakan dan pengalaman. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme di sanggar tidak hanya bertumpu pada praktik, tetapi juga memberi anak bahasa untuk menamai pengalaman kebangsaannya. Dokumentasi sosialisasi ditampilkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Sosialisasi nasionalisme (D6)

Makmur et al. (2023) mencatat bahwa pembelajaran Pancasila dengan metode repetisi membuat siswa dapat melafalkan Pancasila dan memberi contoh sederhana. Dokumen dalam penelitian ini belum memuat respons verbal anak, sehingga yang dapat dipastikan hanyalah bahwa materi disampaikan. Catatan diskusi yang merekam pertanyaan dan jawaban anak akan menjadi bukti yang paling bernilai untuk tema ini.

Peran Pendamping dan Implikasi

Pendamping memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5. Mahasiswa dan guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga menjadi model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Peran tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Melalui pendampingan dalam upacara bendera, permainan kelompok, kepramukaan, pengenalan budaya, dan sosialisasi nasionalisme, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal serta mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan dalam pengalaman belajar. Meskipun demikian, dokumen penelitian belum menguraikan secara terperinci pembagian tugas antara mahasiswa dan guru. Oleh karena itu, kontribusi masing-masing pendamping maupun kompetensi mereka dalam menjalankan program belum dapat dinilai secara khusus.

Pelaksanaan pendidikan nasionalisme tersebut berlangsung dalam konteks yang memiliki sejumlah tantangan. Anak-anak migran Indonesia di Malaysia dapat menghadapi persoalan status hukum dan administrasi yang berpotensi memengaruhi akses serta

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

keberlanjutan pendidikan formal. Dalam kondisi demikian, Sanggar Bimbingan menjadi ruang alternatif yang penting untuk mempertahankan kesempatan belajar sekaligus mengenalkan identitas kebangsaan. Namun, keberadaan sanggar tidak serta-merta dapat menggantikan seluruh fungsi dan layanan pendidikan formal. Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan durasi belajar, ketersediaan tenaga pendamping, dan fasilitas pembelajaran. Kegiatan nasionalisme yang dilaksanakan dalam waktu terbatas berpotensi belum memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai yang diperkenalkan. Keterbatasan fasilitas juga dapat memengaruhi variasi media dan strategi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan seremonial atau program sesaat, tetapi membutuhkan pembiasaan berkelanjutan dan dukungan lingkungan belajar.

Selain itu, durasi keterlibatan mahasiswa yang terbatas menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga kesinambungan program. Setelah kegiatan berakhir, keberlanjutan pendidikan nasionalisme sangat bergantung pada peran guru dan pengelola sanggar. Hal ini sejalan dengan Mustofa et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak migran. Dengan demikian, program penguatan nasionalisme perlu dirancang agar dapat dilanjutkan oleh pendamping dan pengelola sanggar, bukan hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa.

Dari sisi praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme dapat dilakukan melalui empat jalur, yaitu pembiasaan terhadap simbol kebangsaan, pengembangan kebersamaan, pengenalan tokoh dan budaya Indonesia, serta penjelasan verbal mengenai makna nasionalisme. Keempat jalur tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin dan aktivitas tematik yang disesuaikan dengan kondisi sanggar. Program sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada peringatan hari nasional, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sepanjang tahun. Pendamping juga dapat menambahkan refleksi singkat, percakapan dengan anak, dan lembar pengamatan sederhana untuk mengetahui pemahaman anak terhadap nilai yang dipelajari. Keterlibatan orang tua diperlukan karena lingkungan keluarga turut membentuk proses internalisasi nilai kebangsaan pada anak migran (Atmaja et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan nasionalisme di sanggar perlu didukung oleh kesinambungan pengalaman belajar antara lingkungan sanggar dan keluarga.

Dari sisi akademis, empat jalur penguatan nasionalisme tersebut dapat menjadi kerangka awal untuk mengkaji praktik pendidikan kebangsaan di lingkungan pendidikan nonformal bagi anak migran. Kerangka ini masih memerlukan pengujian pada sanggar lain dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, dan sumber daya yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan

mengamati bagaimana masing-masing jalur diterapkan dan dimaknai oleh anak dalam konteks sosial yang beragam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasilnya. Pertama, data penelitian bersumber dari dokumentasi berupa laporan dan foto kegiatan selama April 2026. Sumber tersebut memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan anak, tetapi belum sepenuhnya merekam proses pembelajaran maupun respons anak secara mendalam. Laporan pendamping juga berpotensi memuat sudut pandang subjektif karena disusun oleh pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan.

Kedua, penelitian hanya dilakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Kuala Lumpur, Malaysia, dalam rentang waktu April 2026. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan praktik pendidikan nasionalisme pada konteks dan periode tersebut, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh sanggar bimbingan anak migran Indonesia di Malaysia.

Ketiga, dokumentasi foto cenderung merekam momen kegiatan yang terlihat, seperti partisipasi, interaksi, dan pelaksanaan aktivitas. Dokumentasi tersebut belum tentu menggambarkan keseluruhan dinamika pembelajaran, termasuk kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan wawancara atau refleksi langsung dari anak untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, dan makna nasionalisme menurut perspektif mereka sendiri.

Dengan demikian, keterlibatan anak dalam kegiatan belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perubahan sikap nasionalisme secara mendalam maupun berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis dokumentasi dengan observasi langsung dan wawancara terhadap anak, guru, pendamping, serta orang tua. Pengamatan dalam rentang waktu yang lebih panjang juga diperlukan untuk memahami keberlanjutan pembiasaan nilai kebangsaan. Apabila penelitian diarahkan untuk mengukur perubahan sikap nasionalisme, instrumen pengukuran sebelum dan sesudah program dapat dipertimbangkan dengan tetap memperhatikan karakteristik usia serta prinsip etika penelitian yang melibatkan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter kebangsaan anak migran di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 berlangsung melalui empat jalur: pembiasaan simbol kebangsaan, kerja sama dan kebersamaan, apresiasi terhadap tokoh dan budaya nasional, serta pemaknaan verbal tentang nasionalisme. Dokumentasi memperlihatkan keterlibatan anak yang antusias, dan laporan pendamping mencatat kesan menguatnya rasa cinta tanah air. Karena menggunakan analisis dokumen, temuan belum dapat

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memastikan perubahan sikap nasionalisme sebagai akibat kegiatan.

Pengelola sanggar disarankan menyelenggarakan kegiatan kebangsaan sepanjang tahun, mengintegrasikannya ke dalam rutinitas, memakai lembar pengamatan terstruktur dan refleksi singkat anak, serta melibatkan orang tua. Peneliti selanjutnya disarankan menggabungkan analisis dokumen dengan observasi langsung dan wawancara, dan memakai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan bila ingin menguji perubahan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.

Atmaja, H. T., Arsal, T., Banowati, E., & Aricindy, A. (2026). Navigating "Ke-Indonesia-an" in diaspora: Transnational habitus and the construction of national values among migrant children in Sabah, Malaysia, and Semarang, Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *23*(2), 823–839. https://doi.org/10.21831/jc.v23i2.97057

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Billig, M. (1995). *Banal nationalism*. SAGE Publications.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Heryati, N., Wijaya, C., & Jannah, L. M. (2026). The dynamic governance for basic education access of Indonesian migrant workers' children in Malaysia. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *45*(1), 43–56. https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.91176

Hidayah, N., Prastika, S. A., Khasanah, M. N., Sari, D. F., Ahmad, A., Syahrabanu, I., Yatri, I., & Nawawi, M. A. (2024). Penguatan karakter nasionalis dan mandiri pada siswa sekolah dasar: Strategi dan implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 2026–2036. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17068

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 1964 tentang Penetapan Hari Kartini. (1964).

Khanifa, N. K., Setiadi, F. E., Alwasi', M., Amrullah, F. F., & Hasan, R. I. (2025). Penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal bagi anak pekerja migran Indonesia di SB Kampung Melayu Sungai

Buloh Malaysia. *Publikasi Pendidikan*, *15*(2), 558–566. https://doi.org/10.70713/publikan.v15i2.71137

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Makmur, S. M., Dunggio, R., Pilomonu, Moh. Z., & Maulana, R. (2023). Penguatan nasionalisme melalui pembelajaran Pancasila dan metode repetisi bagi siswa di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, *5*(1), 74–83. https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v5i1.11868

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Miranti, D., Astutik, A. F., & Rahmawati, N. P. (2024). Membangun semangat belajar dan nasionalisme dengan memperkenalkan budaya Indonesia di Sanggar Bimbingan Kuala Langat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(3), 483–490. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6580

Mustofa, R. H., Rahmawati, S., & Ganoan, J. C. (2024). The role of teachers in building the nationalism spirit of immigrant children in PPWNI Klang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *34*(2), 333–350. https://doi.org/10.23917/jpis.v34i2.5889

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017).

Phinney, J. S. (1990). Ethnic identity in adolescents and adults: Review of research. *Psychological Bulletin*, *108*(3), 499–514. https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.3.499

Sevita, C. O., & Tirtoni, F. (2025). Studi kasus implementasi model pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak pekerja migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(4), 2771–2798. https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4388

Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., Shohenuddin, & Wiratmoko, B. R. (2023). Pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia non dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *Mimbar PGSD Undiksha*, *11*(1), 64–70. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58148

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. (2010).

Wifaqi, H. (2026). Internalisasi nilai nasionalisme melalui pendidikan nonformal: Studi kasus di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia Malaysia. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *5*(2), 277–284. https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i2.18444